

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki peluang besar dalam pengembangan industri pariwisata, sebab sektor ini tidak hanya berkembang pesat di tingkat nasional, tetapi juga sejalan dengan tren global. Pertumbuhan pariwisata tidak hanya berkontribusi pada peningkatan devisa negara, melainkan juga berdampak pada pembukaan peluang usaha serta penciptaan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Tercatat pada tahun 2024, pariwisata Indonesia berhasil menyumbang devisa sebesar 25,4 triliun melalui berbagai kegiatan pemasaran baik di dalam negeri maupun luar negeri (Rahma, 2013).

Aktivitas pariwisata pada dasarnya berjalan apabila terdapat interaksi antara wisatawan dan destinasi wisata yang membentuk suatu sistem. Menurut Warpani (2006), sistem pariwisata terdiri atas dua sisi, yaitu sisi permintaan dan sisi penyediaan. Sisi permintaan mencakup masyarakat yang memiliki minat untuk berwisata, sedangkan wisatawan merupakan individu yang melakukan perjalanan wisata. Sementara itu, sisi penyediaan meliputi berbagai komponen seperti sarana transportasi, daya tarik wisata, pelayanan, serta kegiatan promosi dan informasi yang ditawarkan. Keseluruhan aspek tersebut membentuk produk destinasi wisata yang siap dipasarkan. Lebih jauh, industri pariwisata juga memiliki peran strategis dalam pengembangan sosial budaya sekaligus menjadi sarana promosi Indonesia di kancah internasional. Dengan kekayaan alam dan keragaman budaya yang dimiliki, sektor pariwisata Indonesia berpotensi menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar. Keindahan alam dan kekayaan seni budaya lokal menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, sehingga jika dikelola secara optimal dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi wisata unggulan dunia.

Menurut Suwantoro (2004:19), daya tarik wisata pada umumnya ditentukan oleh beberapa faktor utama, yaitu adanya sumber daya yang mampu memberikan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih; tingkat aksesibilitas yang memudahkan wisatawan untuk berkunjung; keberadaan ciri khas atau spesifikasi tertentu yang

bersifat unik dan langka; serta tersedianya sarana dan prasarana penunjang yang dapat melayani kebutuhan wisatawan.

Objek wisata alam memiliki daya tarik tinggi berkat keindahan lanskap pegunungan, sungai, pantai, pasir, hingga hutan, sedangkan objek wisata budaya memikat karena nilai-nilai khusus yang ditawarkan, baik berupa atraksi kesenian, upacara adat, maupun peninggalan karya manusia masa lampau. Dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata, Yoeti (2002) menjelaskan bahwa seluruh aktivitas dan usaha yang dilakukan bertujuan untuk menarik wisatawan serta menyediakan infrastruktur, sarana, barang, dan jasa yang diperlukan guna memberikan pelayanan yang memadai. Pengembangan pariwisata mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari transportasi, akomodasi, atraksi wisata, kuliner, cinderamata, hingga pelayanan umum.

Aktivitas ini berkontribusi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan internasional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan dan memperkuat perekonomian nasional. Selain itu, pariwisata sekarang menjadi salah satu sektor terbesar di dunia dan berkontribusi besar terhadap PDB suatu negara. Menurut laporan World Tourism Barometer UNWTO, kedatangan wisatawan asing meningkat sebesar 4 persen pada tahun 2019, mencapai 1,5 miliar orang. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat sebesar 3 hingga 4 persen pada tahun 2020 (UNWTO, 2020). Selain itu, fakta ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk mengoptimalkan sektor pariwisata sebagai salah satu komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah.

Provinsi terbesar di Indonesia yaitu Jawa Timur. Tujuan destinasi wisatawan dari berbagai wilayah di dalam negeri maupun mancanegara salah satunya yaitu Jawa Timur. Menurut data resmi statistik BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Timur Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Agustus 2024 melalui pintu masuk Juanda sebanyak 38.587 kunjungan. Kondisi tersebut mengalami peningkatan sebesar 12,02 persen dibandingkan dengan kondisi pada bulan Juli 2024 yang mencapai 34.446 kunjungan. Banyak destinasi yang menarik untuk dikunjungi para wisatawan diantaranya yaitu situs bersejarah hingga tempat rekreasi alam seperti Pantai, danau, gunung berapi, dan wisata religi. Provinsi

Jawa Timur mempunyai letak yang diuntungkan karena terletak di antara dua provinsi dengan kekayaan budaya yang paling terkenal di Indonesia yaitu Yogyakarta dan Bali.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan kawasan konservasi yang memiliki keunikan khas, yakni keberadaan lautan pasir yang membentang seluas kurang lebih 5.250 hektar, menjadikannya satu-satunya di Indonesia. Di dalam kawasan ini terdapat berbagai objek wisata alam, salah satunya adalah Kawasan Wisata Gunung Bromo (KWGB) yang dikenal memiliki fenomena alam menakjubkan dan daya tarik tinggi bagi wisatawan. Gunung Bromo sendiri termasuk ke dalam deretan lima gunung yang berada di kompleks Pegunungan Tengger. Sebagai gunung berapi aktif, Bromo tidak hanya menyimpan sejarah panjang mengenai proses alamiah terbentuknya, tetapi juga memiliki makna penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Tengger yang bermukim di sekitarnya (Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, 2006)

Gunung Bromo terletak di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan merupakan salah satu Taman Nasional yang paling menarik dan mudah dikunjungi di Indonesia. Lokasi Gunung Bromo berada di ketinggian 1.000 hingga 3.676 meter di atas permukaan laut. Karena berkembangnya sektor pariwisata, taman wisata Gunung Bromo semakin dikenal oleh para pengunjung wisata. Untuk mendukung kunjungan wisatawan yang terus meningkat, dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai dalam bidang pariwisata. Dengan demikian, pembangunan pariwisata yang menyeluruh dan terintegrasi dapat berjalan lancar.

Sesuatu hal yang paling menarik di Gunung Bromo adalah statusnya yang masih gunung aktif, kemudahannya untuk didaki dan juga fenomena kawah Bromo di Tengah kaldera Gunung Tengger yang dikelilingi oleh hamparan Laut Pasir. Tahun 2007 sudah telah tercatat 52 kali letusan gunung api Bromo. Gunung Bromo pada saat kondisi aktif normal merupakan obyek wisata yang sangat menarik untuk dinikmati, namun saat terjadi erupsi/letusan, Gunung Bromo merupakan sumber potensi bahaya yang mengancam keselamatan manusia yang ada di sekitarnya. (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi 2007)

Pengelolaan pariwisata di kawasan TNBTS menjadi salah satu aspek krusial dalam mendukung pembangunan sektor kepariwisataan nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Andjani (2016) melalui survei dan wawancara dengan bantuan kuesioner terhadap wisatawan, pemilik usaha, serta tenaga kerja di kawasan wisata Gunung Pananjakan menunjukkan bahwa keberadaan TNBTS memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Wisata alam di kawasan ini terbukti mampu mendorong aktivitas ekonomi lokal, sehingga keberadaan objek wisata TNBTS berkontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (bromotenggersemeru.org, 2017). Besarnya manfaat ekonomi ini juga menjadi faktor penting yang mendorong masyarakat lokal untuk terus menjaga kelestarian dan keindahan kawasan TNBTS agar tetap berkelanjutan.

Gunung Bromo sudah lama menjadi salah satu daya tarik utama di Jawa Timur dan menjadi sektor pariwisata terbesar di wilayah tersebut. Keindahan alamnya yang menakjubkan sehingga menjadi destinasi favorit bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Sebagai destinasi unggulan, pemerintah dan pihak pengelola kawasan wisata Gunung Bromo terus berupaya untuk meningkatkan kualitas layanan dan infrastruktur di tempat ini. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah kenaikan harga tiket masuk kawasan wisata. Kenaikan harga tiket pada Taman Nasional Gunung Bromo yang sebelumnya bagi wisatawan lokal hanya 29.000 rupiah naik menjadi 54.000 rupiah sedangkan untuk hari *weekend* 34.000 rupiah naik menjadi 79.000 rupiah. Langkah ini diambil tidak hanya untuk menaikkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata, tetapi juga menjadi salah satu dari strategi jangka panjang dalam menjaga kelestarian alam di sekitar Gunung Bromo. Dengan adanya kenaikan harga tiket, diharapkan pengelolaan kawasan wisata dapat berjalan lebih baik, termasuk dalam hal perawatan jalur wisata, pengelolaan sampah, dan pelestarian ekosistem yang ada. Selain itu, peningkatan harga tiket juga bertujuan untuk mengatur jumlah wisatawan yang datang agar tidak berlebihan.

Meningkatnya potensi pariwisata sebagai salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara, dibutuhkan sistem pengelolaan yang efektif serta berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini penting agar

pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mampu menjaga kelestarian budaya serta kelangsungan lingkungan lokal. Menurut Sunaryo (2013), pengelolaan pariwisata dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan yang dilakukan secara terencana oleh manusia dengan tujuan memperbaiki kondisi pariwisata yang dinilai kurang optimal, kemudian mengarahkannya menuju keadaan yang diharapkan. Dengan penerapan pengelolaan yang baik, perkembangan fasilitas, infrastruktur, dan layanan di destinasi wisata dapat terus ditingkatkan sesuai kebutuhan wisatawan, tanpa mengabaikan ciri khas dan nilai-nilai lokal yang menjadi daya tarik utama pariwisata di Indonesia (Eddyono, 2021).

Daya tarik bukanlah hal utama yang mempengaruhi keputusan wisatawan, faktor lokasi dan harga memegang peranan penting dalam memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung. Penelitian yang dilakukan oleh Hussain dan Lueng (2017) mengenai beberapa acara di Sarawak, Malaysia, menunjukkan bahwa harga dan jarak lokasi memiliki pengaruh positif terhadap keputusan wisatawan dalam memilih destinasi. Harga yang kompetitif atau terjangkau dapat meningkatkan efektivitas strategi pemasaran, meskipun pada sisi lain, harga juga sering dijadikan indikator kualitas—di mana produk atau layanan yang berkualitas tinggi cenderung dihargai lebih mahal.

Penetapan harga oleh pengelola destinasi wisata menjadi aspek krusial karena persepsi wisatawan terhadap harga dapat memengaruhi niat kunjungan mereka. Menurut Kotler dan Keller (2016), terdapat enam faktor utama yang memengaruhi keputusan konsumen dalam melakukan pembelian, salah satunya adalah risiko finansial yang berkaitan dengan harga produk. Konsumen akan menukar nilai (harga) untuk memperoleh manfaat tertentu, dan pertukaran tersebut hanya dianggap memuaskan apabila nilai yang diterima sebanding atau lebih besar daripada nilai yang diberikan (Anggono & Sunarti, 2018). Oleh karena itu, strategi penetapan harga harus dirancang dengan cermat, memperhitungkan keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan wisatawan dan manfaat yang mereka peroleh.

Harga juga merupakan faktor determinan dalam pemasaran pariwisata karena berpengaruh signifikan terhadap keputusan wisatawan. Sirait (2018) menyatakan bahwa harga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan

berkunjung. Semakin terjangkau harga yang ditawarkan, semakin besar kemungkinan wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut. Dalam menyusun strategi harga, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek seperti keterjangkauan, kesesuaian harga dengan pengalaman yang diberikan, daya saing harga, serta keseimbangan antara harga dan manfaat yang diterima oleh wisatawan.

Lokasi memiliki peranan yang sangat penting dalam industri pariwisata karena menjadi salah satu faktor penentu utama dalam perilaku konsumen. Pemilihan lokasi wisata memerlukan pertimbangan matang, karena lokasi yang strategis dan mudah diakses dapat mendorong konsumen atau wisatawan untuk melakukan kunjungan. Setiadi (2018) menegaskan bahwa lokasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan wisatawan dalam memilih destinasi. Wisatawan cenderung memilih produk atau layanan wisata yang mudah dijangkau, baik dari segi aksesibilitas maupun sarana transportasi menuju dan dari lokasi wisata.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan salah satu destinasi unggulan yang terletak di wilayah administratif empat kabupaten, yaitu Pasuruan, Malang, Lumajang, dan Probolinggo. Akses menuju kawasan ini dapat ditempuh melalui dua jalur utama, yakni melalui Malang dan Pasuruan. Pengembangan dan peningkatan kualitas akses lokasi wisata menjadi penting untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Potensi wisata yang dimiliki TNBTS memberikan dampak ekonomi yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, bagi berbagai pihak, khususnya masyarakat lokal. Peningkatan kunjungan wisatawan ke kawasan ini membuka peluang ekonomi, seperti penyediaan jasa transportasi dan pengembangan usaha mikro di dalam atau sekitar kawasan taman nasional. Selain itu, kehadiran TNBTS juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja baru bagi penduduk sekitar.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru juga menawarkan daya tarik unik berupa bunga edelweiss (*Anaphalis* spp), yang dilaporkan oleh CNN Indonesia (2018) sebagai salah satu magnet wisata tersendiri, terutama bagi para pendaki. Bunga edelweiss dikenal sebagai simbol cinta abadi karena kemampuannya untuk

tidak layu selama bertahun-tahun. Daya tarik ini menjadikan edelweiss populer di kalangan wisatawan, bahkan sering dijadikan oleh-oleh atau buah tangan karena nilai simbolis dan keunikan bentuknya.

Peran pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata terletak pada penyusunan kebijakan serta perencanaan yang dilakukan secara sistematis dan terarah. Salah satu bentuk nyata dari peran tersebut adalah penyediaan serta pembangunan infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pariwisata, di samping upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bekerja di sektor ini agar mampu memberikan pelayanan optimal. Di sisi lain, sektor swasta sebagai pelaku bisnis memiliki kontribusi penting dalam penyediaan sarana penunjang pariwisata. Berbagai kebutuhan seperti restoran, fasilitas akomodasi, biro perjalanan, hingga layanan transportasi merupakan bagian dari sarana pendukung yang disediakan oleh pihak swasta untuk menunjang kelancaran aktivitas wisata (Yoety, 1997).

Pihak travel memiliki peran penting sebagai informan dalam analisis persepsi terhadap kenaikan harga tiket di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Sebagai pelaku utama dalam industri pariwisata, khususnya dalam pengelolaan perjalanan wisata ke destinasi ini, mereka memiliki kedekatan langsung dengan wisatawan serta pemahaman yang mendalam tentang dinamika pasar. Pihak travel berperan menjadi penghubung utama antara wisatawan dan destinasi, sehingga mereka mampu menyampaikan secara langsung keluhan, tanggapan, atau antusiasme pengunjung terkait perubahan harga tiket. Melalui interaksi yang rutin dengan konsumen, pihak travel dapat mengidentifikasi tren persepsi wisatawan.

Wisatawan merupakan pihak yang secara langsung terdampak oleh kebijakan tersebut. Sebagai pengguna akhir dari layanan wisata alam ini, persepsi wisatawan mencerminkan reaksi nyata terhadap perubahan biaya yang dikenakan, baik dalam bentuk kepuasan, keluhan, maupun penyesuaian perilaku berkunjung. Melalui wawancara, survei, atau observasi, data yang diperoleh dari wisatawan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana kenaikan harga tiket memengaruhi keputusan berwisata. Wisatawan juga dapat memberikan

persepsi tentang kualitas fasilitas, pelayanan, dan pengelolaan kawasan wisata setelah kenaikan harga. Setelah adanya penyesuaian harga. Dengan demikian, informasi yang diberikan oleh wisatawan tidak hanya penting untuk mengevaluasi dampak ekonomi, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan yang lebih kepuasan dan keberlanjutan wisatawan.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui persepsi *stakeholder*. Menurut Sumarto (2003), *stakeholder* dapat dipahami sebagai individu, kelompok, maupun organisasi yang mempunyai kepentingan, keterlibatan, atau terdampak baik secara positif maupun negatif dari suatu kegiatan atau program pembangunan. Dalam konteks pembangunan pariwisata, terdapat tiga kelompok *stakeholder* utama yang saling berkaitan, yakni pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat (Rahim, 2012). Masing-masing pihak tersebut memiliki peran serta fungsi yang berbeda, sehingga pemahaman mengenai kontribusi dan tanggung jawab setiap *stakeholder* menjadi penting agar proses pengembangan pariwisata di suatu daerah dapat berjalan secara optimal dan terarah.

1.2. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian di sini adalah untuk mengetahui persepsi *stakeholder* terhadap kenaikan harga tiket di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi *stakeholder* terhadap kebijakan kenaikan harga tiket masuk di Gunung Bromo.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian pariwisata, khususnya dalam aspek kebijakan harga tiket dan persepsi wisatawan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengelola wisata Gunung Bromo dalam mengembangkan kebijakan pariwisata berkelanjutan dan mempertimbangkan aspek ekonomi dan konservasi.